

BAB II

KAJIAN TEORI

A. INTEGRASI

1. Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, pengertiannya menjadi berkembang.¹

Pembelajaran model integratif terkait erat dengan model induktif dalam hal struktur dan pelaksanaan. Perbedaan mendasar antara kedua model tersebut terkait dengan topik yang diajarkan untuk masing-masing model. Untuk model induktif didesain untuk mengajarkan topik- topik tertentu dalam bentuk konsep, generalisasi, prinsip, dan aturan- aturan akademik, sedangkan model integratif didesain untuk mengajarkan kombinasi topik-topik itu yang berbentuk isi yang luas, mengorganisasi anatomi pengetahuan.²

¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 32.

² Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2006), 1.

Pembelajaran integratif sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar dan melibatkan beberapa bidang studio untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran integratif, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pegamatan langsung dan meghubungkanya dengan konsep lain yang mereka pahami. Pemebelajaran integratif akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulaum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, peserta didik akan mempelajari materi ajar dan proses materi ajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran integratif adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung disekitar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

2 Prinsip Dasar Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif memiliki suatu tema aktual, dekat dengan dunia peserta didik dan ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pengajaran integratif perlu memilih materi

beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat menggunkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tapi ingat, penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pembelajaran integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran integratif harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam suatu tema perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan. Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran integratif dapat diklasifikasikan menjadi : (1) prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengolahan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

Pembelajaran integratif memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melihat

mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran misalnya saat mereka belanja di pasar mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar menawar (Bahasa Indonesia), harga yang naik turun (IPS), dan beberapa materi pelajaran yang lain.

- 2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisasi

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah memiliki anak sebelumnya masing masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi “arsitek”. Pembangaun gagasan baru pendidik dan orang tua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berikan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

- 3) Pembelajaran akan lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari peserta didik dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran integratif sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

- 4) Memberi peluang peserta didik untuk membangun kemampuan diri

Pembelajaran integratif memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketika ranah sasaran pendidikan itu meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan), dan ranah kognitif (pengetahuan).

- 5) Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

- 6) Efisiensi waktu

Pendidik dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya peserta didik, pendidik pun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.

Pembelajaran integratif dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, pembelajaran integratif memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi anak sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- 4) Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran integratif.
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- 6) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran integratif keterampilan sosial ini antara lain adalah; kerjasama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Di samping itu pembelajaran integrative menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran integratif memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.³

3 Karakteristik Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu : holistik, bermakna, otentik, dan aktif.⁴

³ Depdiknas, 2000: 2.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka,

a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang terjadi pusat perhatian dalam pembelajaran integratif diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran integratif memungkinkan untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih arif dan bijak baik di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skema. Hal ini akan berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitanya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul didalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran integrative memungkinkan peserta didik

belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan pendidik. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik, misalnya hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Pendidik lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Pendidik memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Aktif

Pembelajaran integratif menekankan keaktifan Peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran integratif bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran integratif bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

4 Strategi Pembelajaran

Menurut Pearce dan Robin mengartikan strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan/organisasi. Strategi adalah hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain, definisi strategi mengandung dua komponen, yakni; future intentions (tujuan jangka panjang) dan competitive advantage (keunggulan bersaing).⁵ Keduanya ini merupakan sebuah kombinasi akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan akhir tersebut.

Strategi adalah sebuah rencana komprehensif yang mengintegrasikan *resources* dan *capabilities* dengan tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi.⁶ Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan method*. Dari beberapa pengertian di atas strategi yang dimaksud dalam konteks ini adalah cara atau sarana yang digunakan untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan akhir (sasaran). Strategi di sini digunakan sebagai

⁵ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), 5-6.

⁶ Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 171.

pedoman untuk mencapai sasaran yang dicita-citakan oleh suatu lembaga, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat terus berkembang dan mampu mempertahankan eksistensinya.

Berbagai macam strategi pembelajaran menurut para ahli pendidikan, antara lain, Sanjaya menyebutkan ada tiga macam yaitu Strategi Pembelajaran Ekspositori, Strategi Pembelajaran Inkuiri, dan Strategi Pembelajaran Kooperatif. Hamruni menambahkan dua macam selain itu yaitu Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.⁷

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Definisi strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana dikemukakan Sanjaya dan Hamruni. Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Hamruni menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (teacher centered learning), peserta didik diposisikan pada

⁷ Irwan Padli Nasution, Muhammad, *Jurnal Iqra' Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar*, Volume 10 No.01 Mei, 2016, 3.

kondisi menerima informasi dari guru tanpa memberi peluang kepada peserta didik melakukan aktivitas pikir dan olah materi secara kritis.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendapat senada, oleh Uno menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Dalam praktiknya, kegiatan peserta didik lebih dominan, sehingga dikatakan strategi yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Peran guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Kajian sebelumnya, Kunandar menyatakan, strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara

alamiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Nata mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang memperhadapkan peserta didik pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Kunandar menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Jadi strategi pembelajaran ini, menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik itu sendiri.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kunandar mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarpeserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning (Rowntree dalam Wina Senjaya

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Prinsip kegiatan model pembelajaran berbasis alam adalah bermain konstruktif berprinsip dengan media tentang alam.

1) Metode bermain mengkonstruksi konsep alam.

Metode bermain mengkonstruksi konsep alam adalah metode belajar dengan bermain membentuk konsep-konsep baru ditemukan anak dari sumber belajar lingkungan. Dengan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya diharapkan anak mampu

mengkontruksi pengalaman belajar di lingkungan sekitarnya. Anak sangatlah membutuhkan kesempatan dalam membentuk pemahaman mereka. Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam metode bermain mengkontruksi konsep alam adalah sebagai berikut:

- a) Bermain Simbolik
- b) Bermain Eksplorasi
- c) Bermain Komunikasi
- d) Bermain Sosial
- e) Bermain Menantang
- f) Bermain Motorik
- g) Bermain Penguasaan
- h) Bermain Rekapitulasi

2) Metode Bermain Konstruksi Alam

Metode ini adalah metode belajar dengan permainan terstruktur membangun dari bahan yang ada di alam seperti halnya batang dan batu yang memungkinkan menghemat biaya karena benda-benda yang disusun berada dilingkungan sekitar.

Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam metode bermain mengkontruksi konsep alam adalah sebagai berikut: a.) Bermain Sosio-drama. b.) Bermain Drama. c.) Bermain Kreatif.

Ada beberapa ragam metode pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sebagai acuan metode dalam pembelajaran pada

anak. Metode pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Metode inilah yang sudah digunakan oleh nabi Muhammad SAW., dalam mendidik para sahabatnya.

5) Langkah-Langkah Pembelajaran Integratif

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran integratif mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berkaitan dengan itu maka sintaks model pembelajaran integratif dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung (*direct intruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) maupun model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based intruction*).

Dengan demikian, sintak pembelajaran integratif dapat bersifat luwes dan fleksibel. Artinya bahwa sintaks dalam pembelajaran integratif dapat diakomodasi dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah *setting* atau merekonstruksi.

Sedangkan menurut Hadi Subroto dalam merancang pembelajaran integratif sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan, (2) Menentukan materi media (3) menyusun sekenario KBM (4) menentukan evaluasi.

Menurut Jhoni Dimiyati perencanaan pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan rancangan proses pembelajaran yang bersumber pada suatu tema, dan melalui tema tersebut dipadukan beberapa aspek

perkembangan atau kompetensi. Pengembangan bidang-bidang kompetensi disesuaikan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa serta memperhatikan lingkungan sumber belajar.

a. Tahap perencanaan

- 1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan
- 2) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator
- 3) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan
- 4) Merumuskan indikator hasil belajar
- 5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran

b. Tahap pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran integratif, meliputi: pertama, pendidik hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri; kedua, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja keras kelompok; dan ketiga, pendidik perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran integratif. Artinya dalam suatu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi integratif:

- 1) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Pendidik perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesiasasi dalam masyarakat.”⁸

⁸ Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 82

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti perbuatan. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *Education* yang berarti perkembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Dalam pengembangannya istilah pendidikan berarti

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam pengembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, yang di dalamnya memiliki unsur-unsur penunjang seperti pendidik, peserta didik, tujuan, metode dan fasilitas-fasilitas, sehingga semuanya akan bermuara kepada suatu nilai yang dianggap mempunyai kebaikan dalam melakukan hidup bermasyarakat.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan meralisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengalaman,

⁹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 3.

¹⁰ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al Huda, 2006), 5.

pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan islam.¹¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran lain bahwa pendidikan agama harus berorientasi pada peningkatan kualitas ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu dijadikan pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral yang akhir-akhir ini mulai merosot.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan yang merupakan upaya sadar yang bersifat sistematis, terstruktur dan teratur. Takwa mesti dijabarkan ke dalam berbagai ranah atau kompetensi yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam rangka seperti inilah PAI harus dijabarkan dan diterangkan dengan jelas agar secara operasional agar dapat dilakukan. Para pakar PAI telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan operasionalisasi itu untuk membuat PAI membumi dan layak untuk dilaksanakan.¹²

Kompleksnya ranah komponen PAI yang mesti diperhatikan, dirancang, dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan PAI, yaitu manusia takwa. Apa yang digambarkan di atas merupakan suatu upaya menjelaskan berbagai ranah dan komponen

¹¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 25.

¹² Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

untuk menumbuh kembangkan ketakwaan sebagai tujuan substansial PAI. Sifat multidimensi takwa dijabarkan meliputi semua dimensi kemanusiaan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi ketakwaan tidak dapat ditumbuh kembangkan dalam keterpisahan tiga dimensi itu.

Inilah yang secara fundamental membedakan PAI dari mata pelajaran lain. Dalam PAI, ketiga dimensi itu berujung, berujud, keteraktualan dalam perilaku ketakwaan. Tidak boleh berhenti hanya pada pengetahuan/ kognitif dan kesadaran afektif. Kesadaran itu mesti ditindaklanjuti dalam perbuatan nyata/ psikomotorik.

Perbedaan ketiga komponen itu dimaksudkan untuk mempermudah penjelasan dan implementasi dalam proses pembelajaran, serta pengukuran. Namun, ketiga komponen itu mesti tetap integratif, tak dapat dipisahkan terutama dalam praktik nyata sehari-hari hanya paradigma seperti itu tujuan dapat tercapai dengan baik dan benar.

PAI bukanlah sekedar refleksi teoritis tentang iman dan akhlak, tetapi refleksi teoritis yang harus melahirkan tindakan nyata, yang berwujud dalam konteks kehidupan, kini dan disini. Selain itu, juga memberi efek dalam kebaikan, keluhuran, dan kemuliaan sepanjang hidup pembelajar. PAI memang spesial, karena itu membutuhkan pendekatan dan metode khusus.¹³

2 Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

¹³ Septriana, *Lendonovo: Sebuah Novel Tentang Dia*, (Bogor: Sou Publisher, 2009), 78.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah berdasarkan beberapa landasan. Menurut Majid dalam Heri, mengatakan ada 3 landasanyang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah, ketiga landasan itu adalah: ¹⁴

- a) Landasan yuridis, ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu Negara. Dasar pelaksanaan yang berasal dari undang-undang secara tidak langsung menjadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, dasar yuridis tersebut ada 3 yakni yang berasal dari pancasila, Undang-Undang Dasar, dan landasan Operasional.
- b) Landasan Psikologis, maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram segingga membutuhkan pegangan hidup, dan pegangan hidup inilah yang disebut agama.
- c) Landasan Religius, yang dimaksud ialah segala landasan yang bersumber dari ajaran agama Islam, yakni berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Dasar inilah yang membuat pendidikan Agama Islam menjadi ada, tanpa dasar ini tidak aka nada pendidikan agama Islam.

3. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 202.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Zuhairini mengatakan tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama, dan Negara.¹⁵

Jalal dalam Heri mempunyai pendapat bahwa tujuan pendidikan Agama Islam melahirkan tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, ia mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan Pendidikan Agama Islam adalah haruslah menjadikan seluruh manusia menjadikan manusia yang mengahambakan diri pada Allah.¹⁶

Jadi kesimpulannya, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercipta pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia akhirat yang dapat di bina melalui pelajaran agama yang intensif dan efektif.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi dalam pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 45.

¹⁶ Heri, *Kurikulum*, 205.

berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah yaitu:

a. *Aqidah* (keimanan)

Aqidah bersifat I'tiqod batin mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekadar semboyan yang diucapkan karena akidah merupakan akar dan pokok agama Islam. Aqidah Islam terefleksikan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar.¹⁷ Ada beberapa pengaruh iman terhadap mental seseorang yaitu:

1. Orang yang percaya kepada kalimat atau pernyataan ini (percaya kepada Allah) tidak akan mempunyai pandangan yang sempit.
2. Kepercayaan ini menumbuhkan sifat penghargaan dan penghormatan padadiri sendiri.
3. Kepercayaan (tauhid) ini membuat manusia menjadi baik (shaleh) dan adil(jujur).

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa betapa pentingnya

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)* (Solo: Era Intermedia, 2003), 19.

pendidikan agama Islam bagi peserta didik, karena iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama merupakan unsur terpenting dalam kesehatan mental peserta didik dan sebagai pengendali sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Syari'ah* (keislaman)

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.¹⁸ *Syari'ah* dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.¹⁹

Perwujudan dan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan komunikasi kalbu melalui ibadah sholat, dzikir dan do'a-do'a. Diharapkan dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam yang berupa sholat, dzikir, do'a-do'a dan ibadah lainnya kepada peserta didik supaya dapat membangkitkan perasaan bahagia dan kenyamanan serta meningkatkan nilai spiritual

¹⁸ Sahilun A. Natsir dan Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 88

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 61.

agama mereka.

c. *Akhlak* (budi pekerti)

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah-tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi timbul melakukan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya.

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.²⁰

Dengan evaluasi ini, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 307

ditentukan tarapkemajuannya, serta diketahui pula tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, sarana prasarana, lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan evaluasi tersebut, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya.

Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran-sasaran daripada evaluasi pendidikan Islam secara garis

besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia didik yaitu:²¹

1. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi masing-masing sebagai berikut:

- a. Sejauh mana loyalitas dan kesungguhan mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan responsi terhadap permasalahan hidup serta tawakkal, sabar dan ketenangan batin serta menahan amarah dan sebagainya.

- b. Sejauh mana dan bagaimana ia selaku manusia hasil pendidikan

²¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 239

Islam mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain misalnya ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanat, tak mau berdusta, tak egois, tidak anti-sosial, dan lain- lain.

- c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu merubah lingkungan sekitar menjadi bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah yang harus hidup menghadapi kenyataan dalam masyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama. Bagaimana seharusnya ia mengelola dan memanfaatkan serta memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar, anugerah Allah. Apakah ia memiliki self-concept negatif atau positif, memandang dirinya memiliki kesanggupan untuk berperan positif dan partisipatif dalam pembangunan masyarakat, apakah ia mempunyai pendirian dan pandangan yang tetap, tak berubah-ubah, atukah ia hanya berperan sebagai pengikut, bersikap lemah dan tak peduli terhadap permasalahan hidup lingkungannya, dan sebagainya.⁴⁵

Sasaran-sasaran evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item

pertanyaan atau statement-statement yang disajikan kepada manusia didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta keilmu-pengetahuannya.

Dilihat dari segi fungsi dan tujuannya, evaluasi pendidikan Islam terdiri dari berbagai macam sebagai berikut:

Pertama, evaluasi formatif. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan dicapai oleh peserta didik. Serta menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat. Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan (seperti yang terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat 28) dan berawal dari ketidaktahuan (dalam Surah An-Nahl ayat 78).

Kedua, evaluasi sumatif. Yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam suatu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun dalam rangka menentukan jenjang berikutnya. Evaluasi ini sejalan dengan semangat al-Qur'an Surat Al-Insyiqaq ayat 19 dan Al-Qamar ayat 49.

Ketiga, evaluasi *placement* (penempatan). Evaluasi ini dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. Evaluasi ini menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk; awal proses belajar-mengajar; pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan; minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode belajar tertentu.

Keempat, evaluasi diagnosis. Yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan-hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar.²² Evaluasi ini ialah penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok. Misalkan mengklasifikasikan murid sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan riwayat pendidikan atau pendugaan atau penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode tertentu yang hendak direalisasikan. Untuk mengetahui apakah murid mempunyai perilaku tertentu sewaktu belajar awal atau punya keterampilan tertentu yang menjadi prasyarat bagi kepandaian dari tujuan unit pengajaran yang direncanakan. Di

²² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 268-270.

samping itu, evaluasi evaluasi ini juga bertujuan membentuk dan mengembangkan suatu pengertian yang telah dikuasai murid serta untuk menetapkan tahap-tahap program berikutnya.²³

Melalui evaluasi, terdapat penilaian dan pengukuran terhadap seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, terutama hasilnya, berupa peningkatan dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hasil evaluasi ini diperlukan untuk kegiatan peningkatan dan pengembangan.

Evaluasi pendidikan dalam Islam sangat diperlukan, dengan tujuan selain untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para peserta didik juga dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman.

6. Ilmu-ilmu Umum

Menurut KBBI ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Menurut KBBI Rasional yaitu menurut pikiran dan pertimbangan yang logis sesuai dengan akal pikiran. Rasional adalah hal yang bisa dilakukan dengan hal yang ada. Rasionalitas merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan

²³ Yahya Qahar, *Evaluasi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ciawi Jaya, 2008), 246.

seseorang untuk bertindak. Secara etimologis rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.²⁴

Yang termasuk dalam ilmu-ilmu rasional yaitu terdapat pada pembelajaran tematik yang memuat mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKN, Seni Budaya dan Olahraga.

C. SEKOLAH ALAM

1. Pengertian Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan sekolah yang memanfaatkan alam raya ini sebagai aktivitas belajar mengajarnya. Dengan memanfaatkan alam yang ada akan lebih natural dan tidak memerlukan bangunan yang mahal. Sekolah alam digagas pertama kali praktisi pendidikan yang bernama oleh Lendo Novo. Sekolah Alam (SA) adalah sekolah yang bangunannya bernama saung, saung adalah bangunan sederhana dari kayu kelapa dan beratap jerami Bali.²⁵ Sungguh terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh berbagai kebun buah, sayur, bunga bahkan areal perternakan. Bukan suasana gedung bertingkat dan megah sebagai ruang kelas. sekolah dengan konsep pendidikan

²⁴ M. Ied Al Munir, *Jurnal Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme*, 235.

²⁵ Ibid, 79.

berbasis alam semesta.

Jenjang sekolah alam adalah dari playgroup usia 2,5 tahun, TK A dan B, hingga SD kelas 1 sampai 6, SMP, SMX, dan bahkan sampai perguruan tinggi. Namun sampai saat ini tingkat perguruan tinggi belum terealisasi.

Sekolah alam tidak melakukan kewajiban berseragam dalam sekolah, dari kecil harus dilatih hidup dalam keberagaman, tidak ada yang salah dengan perbedaan. Berbeda itu indah, perbedaan adalah kasih/ rahmat.²⁶ Anak-anak di sekolah alam dibebaskan untuk tidak berseragam, justru mengenakan pakaian bermain lengkap dengan sepatu bootnya yang membuat mereka bebas untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang unik di sekolah alam, dan keseragaman dipandang sebagai dari apa yang dikenal, tapi pada akhlak, perilaku dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tau mereka.

Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai al-Quran dan Sunah, yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi kholifah di muka bumi. Dengan begitu, para penguasa sekolah alam yakin bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara

²⁶ Ibid 80.

lingkungannya.

Dalam al-Quran dan hadist disebutkan bahwa tujuan pendidiakan adalah mencetak *Khalifahtullah*. Kurikulum sekolah alam mempunyai satu *outcome* utama yaitu mencetak *khalifatullah fil ardi*. *Khalifatullah* adalah delegasi Allah, *khalifatullah* harus memiliki (1) mengetahui cara menyembah Allah, (2) mengetahui cara makhluk dan semesta menyembah Allah, dan (3) mengetahui cara menjadi pemimpin karena Allah. Pemimpin harus berani, karena tidak ada yang ditakuti di dunia ini kecuali Allah.²⁷

2. Konsep Sekolah Alam

Sekolah adalah sebuah aktivitas, dengan tanpa gedung, sekolah akan tetap biasa berjalan jika ada pendidik dan peserta didik serta aktivitas bermutu yang dilakukan. Aktivitas ini istimewa karena melayani keunikan masing-masing orang. Sekaligus menepis anggapan bahwa anak yang berbakat natural saja yang sesuai belajar di sekolah dengan konsep semacam ini. Setiap orang bisa mengasah dirinya dengan konsep ini.²⁸

a. Aktivitas Pokok Sekolah Alam

Aktivitas sekolah alam harus mengambil tempat di daerah setempat aktual, dan kontekstual jika ingin melihatnya dari segi kurikulum Indonesia sekolah alam lebih dari kurikulum pendidikan

²⁷ Ibid, 183.

²⁸ Suhendi dan Septriana Murdiani, *Belajar Bersama Alam, dengan Kurikulum Muatan Lokal Yang Hidup*, (Bogor: Sou Publisher, 2012), 19.

lingkungan dan kurikulum kearifan lokal. sekolah alam juga akan banyak melibatkan atau beririsan dengan sains, matematika, sosial, seni dan bahasa. Itu sebabnya dalam satu aktivitas saja, beberapa tujuan belajar akan tercapai.

a) Aktivitas riset

b) Aktivitas Eksplorasi

Ekplorasi, disebut juga penjelajahan, pencarian dan penemuan. *Explore: to search and discover (about something)*

b. Belajar Khas Sekolah Alam

Untuk membuat bahan ajar khas berbasis sekolah alam, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui potensi wilayah tempat sekolah itu dikembangkan. Inilah yang dijadikan dasar kurikulum atau metode dalam penyampaian mata pelajaran. Misalnya, jika potensi wilayah tempat sekolah itu dibidang pertanian, kurikulumnya dititik beratkan pada hal-hal yang berhubungan dengan bercocok tanam, kerajinan budaya. Namun, jika di daerah pantai, aktivitasnya fokus pada kegiatan bernelayan, kerajinan budaya.

Untuk lebih memaksimalkan potensi anak haruslah ditambahkan beberapa ilmu terapan dan disiplin ilmu baru (mutakhir) guna mengoptimalkan seluruh potensi daerah. Bisa dibayangkan betapa sekolah- sekolah tersebut akan melahirkan anak bangsa yang unggul. Implikasi lainnya, tingkat pengangguran akan berkurang.

Selain itu, perpindahan dari desa ke kota akan semakin menurun. Yang terpenting, anak-anak tetap senang dalam sekolah dan menimba ilmu.²⁹

3. Rancangan Pembelajaran Sekolah Alam

Dalam sekolah alam rancangan pembelajaran selama satu tahun atau dua semester yang dinamakan *long term plan*, secara garis besar guru harus paham tentang hal-hal sebagai berikut:

a. *Spiderweb*

Spiderweb atau jaring laba-laba dalam terminologi pembelajaran adalah pembedahan tema kedalam materi-materi yang lebih kecil yang berhubungan dan terintegrasi. Pembedahan seperti ini membuat suatu materi bisa dipahami secara utuh, holistik, dan dapat dilihat dari segala sisi.

Dalam integrasi keseluruhan mata pelajaran, digunakan tema yang akan di-*break down*-kan kedalam setiap kegiatan. Tema tomat misalnya, secara matematikanya dipelajari, mulai dari menghitung atau menimbang, hingga lebih rumit lagi, tergantung kelasnya. Dari biologinya bisa, misalnya tentang gerakan daunnya, dll. Tema bisa dipelajari oleh semua kacamata ilmu. Ujung-ujungnya adalah tauhid yakni kepada Allah. Akar kata holistik itu tauhid. Untuk kelas yang lebih tinggi tema

²⁹ Suhendi dan Septriana Murdiani, *Belajar Bersama Alam*. 167.

tersebut sudah berujud proyek.³⁰

Disini letak keajaiban alam dari tuhan. Setiap satu tema saja yang ditarik pasti melibatkan keseluruhan ilmu seperti IPA, IPS, matematika, bahasa, Pkn, agama dan terutama akhlak.³¹

b. Semester plan

Dalam bahasa yang lugas, *semester plan* merupakan rencana pengajaran yang dibuat pembelajaran selama satu semester.

c. Weekly plan

Weekly plan adalah rencana pengajaran selama satu minggu. Secara lugas, apa yang dikerjakan oleh fasilitator selama satu pekan tergambar dalam bentuk *weekly plan*. Agar pencapaiannya optimal persiapan sebelumnya bahan-bahan untuk kebutuhan selama satu minggu. Bahan-bahan yang dibutuhkan antara lain lahan atau kebun, buku, CD, dan kebutuhan lain. Tulislah hal itu pada kolom sumber (*resources*).

³⁰ Septriana, *Lendonovo: Sebuah Novel Tentang Dia*, 83.

³¹ Suhendi dan Septriana Murdiani, *Belajar Bersama Alam....* 169.